

Booklet, 2002

AGRIBISNIS TANAMAN LADA



**Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat
Jl. Tentara Pelajar No. 3 - Bogor 16111
Telp. (0251) 321879, 327010. Fax. (0251) 327010
E-mail : balitro@indo.net.id
[http ://www.balitro.org](http://www.balitro.org)**

112/2002

Booklet, 2002

AGRIBISNIS TANAMAN LADA

MILIK PERPUSTAKAAN

"BALITTRO"

Jl. Cimanggu No: 3 Bogor



**Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat**

Jl. Tentara Pelajar No. 3 - Bogor 16111

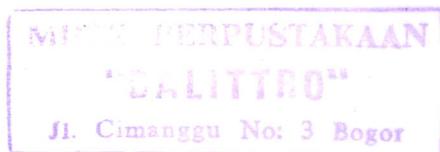
Telp. (0251) 321879, 327010. Fax. (0251) 327010

E-mail : balittro@indo.net.id

[http ://www.balittro.org](http://www.balittro.org)

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
DAFTAR ISI	i
PENDAHULUAN	1
BAHAN TANAMAN DAN PERBANYAKANNYA	3
TEKNOLOGI BUDIDAYA	4
PENGOLAHAN DAN PEMANFAATAN HASIL SAMPING	8
Pengolahan	8
- <i>Lada hitam</i>	9
- <i>Lada putih</i>	11
Pemanfaatan Hasil Samping	13
KELEMBAGAAN DAN PEMASARAN	14
LAMPIRAN :	
DAFTAR ASOSIASI YANG BERHUBUNGAN DENGAN LADA	18



usaha tani lada haruslah mendapat dukungan dengan kemudahan akses bagi petani mendapatkan fasilitas pendanaan untuk usahatani mereka. Kembalinya bank BRI menjadi bank kredit pertanian yang bergerak dalam penyaluran kredit usaha kecil pertanian merupakan suatu peluang untuk memberi dukungan pendanaan tersebut.



PENDAHULUAN

Lada merupakan salah satu jenis rempah yang paling penting diantara rempah-rempah lainnya, baik ditinjau dari segi perannya dalam menyumbangkan devisa negara maupun dari segi kegunaannya yang sangat khas dan tidak dapat diganti dengan rempah lainnya. Bentuk produk yang umum diperdagangkan adalah lada hitam dan lada putih dalam bentuk utuh, sedangkan dalam bentuk bubuk sedikit. Daerah utama penghasil lada adalah Lampung untuk lada hitam dan Bangka untuk lada putih. Pengusahaan tanaman lada umumnya dilakukan dalam bentuk perkebunan rakyat yang bermodal kecil. Akibatnya perluasan areal, pemeliharaan tanaman dan produksinya sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga lada (Tabel 1). Dimasa krisis moneter dan terjadinya depresi rupiah terhadap US Dollar, petani lada justru mendapatkan keuntungan yang cukup tinggi.

Pesaing Indonesia dimasa mendatang dalam perdagangan lada hitam adalah Vietnam. Pada tahun 1993, ekspor lada hitam Vietnam menduduki peringkat kelima sedang Indonesia peringkat kedua. Tetapi pada tahun 1999 Vietnam mampu menggeser kedudukan Indonesia dengan kemampuan ekspornya sebanyak 28 000 ton lada hitam sedang Indonesia menjadi peringkat keempat, sebanyak 11 657 ton. Pada tahun 2000, Indonesia merupakan negara utama pengekspor

lada yang dapat menguasai 33 % perdagangan dunia. Peningkatan ekspor lada hitam Indonesia mencapai 2.5 kali dibandingkan tahun 1999, tapi masih dibawah Vietnam (36 465 ton).

Tabel 1. Luas areal, produksi dan harga lada di dalam negeri (1995-2000)

Tahun	Luas areal (Ha)	Produksi (ton)	Harga lada putih Rp/kg	Harga lada hitam Rp/kg
1995	134 689	59 000	7 070	5 401
1996	126 632	39 500	7 268	5 569
1997	111 263	43 291	15 411	10 759
1998	123 584	47 298	90 873	68 193
1999	130 724	44 500	92 787	31 841
2000	126 460	62 500	30 560	27 497

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan

Tabel 2. Perkembangan ekspor lada Indonesia dan perolehan devisa negara (1995-2000)

Tahun	Lada putih (ton)	Lada hitam (ton)	Total (ton)	Perolehan devisa (US\$'000)
1995	20 035	36 093	56 128	150,560
1996	17 052	19 150	36 202	96,261
1997	21 122	11 388	32 510	159,589
1998	16 570	21 161	37 731	184,843
1999	23 870	11 657	35 527	187,713
2000	34 256	29 682	63 938	233,354

Sumber : International Pepper Community

Issue dalam perdagangan internasional yang berkembang akhir-akhir ini adalah kekhawatiran konsumen akan adanya residu pestisida dan kontaminasi mikroba seperti *Escherichia coli*, *Salmonella* spp. dan jamur yang menghasilkan aflatoksin. Ekspor lada Indonesia pernah ditolak oleh konsumen Eropa pada sekitar tahun 1980, karena terkontaminasi oleh bakteri *E. coli*. Dengan perkataan lain konsumen menginginkan produk lada yang higienis dan bermutu tinggi. Untuk meningkatkan daya serap pasar lada dunia terhadap produk lada Indonesia, perlu dilakukan upaya-upaya antisipatif terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas produk lada yang didukung oleh sistem kelambagaan yang handal; sehingga tercipta agribisnis lada yang berdaya saing tinggi dan berkelanjutan yang mampu meningkatkan kesejahteraan petani dan devisa negara.

BAHAN TANAMAN DAN PERBANYAKANNYA

Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat telah melepas tujuh varietas lada yang masing-masing mempunyai karakteristik seperti terlihat pada Tabel 3.

Perbanyak tanaman lada dilakukan secara vegetatif yaitu menggunakan sulur panjat apabila ingin mengembangkan tanaman lada dengan tiang penegak, sedangkan untuk lada perdu digunakan

setek yang berasal dari cabang buah. Kendala yang sering dihadapi pada perluasan areal adalah keterbatasan bibit yang tersedia karena menggunakan setek tujuh ruas. Untuk itu Balitro telah mengembangkan teknik perbanyak bibit dengan menggunakan setek satu buku.

Tabel 3. Karakteristik sifat-sifat penting dari tujuh varietas lada

Varietas	Ketahanan terhadap			Daya adaptasi terhadap		Produksi (Ton/ha)
	Penyakit kuning	Penyakit busuk pangkal batang	Serangan hama penggerek	Cekaman air	Kelebihan air	
Petaling I	Medium	Rentan	Rentan	Kurang	Sedang	4.48 lada putih
Petaling II	Rentan	Toleran	Rentan	Tinggi	Sedang	4.12 lada putih
Natar I	Rentan	Toleran	Toleran	Sedang	Sedang	4.00 lada hitam
Natar II	Medium	Rentan	Toleran	Sedang	Kurang	3.52 lada hitam
Chunuk	Rentan	Toleran	Rentan	-	-	1.97 lada putih
LDK	Rentan	Toleran	Rentan	Kurang	-	3.86 lada putih
Bengkayang	Medium	Rentan	-	-	-	4.67 lada putih

Sumber : Nuryani dkk (1993) ; Zaubin, (1991)

Keterangan : - belum diuji

TEKNOLOGI BUDIDAYA

Budidaya lada yang dilakukan petani di daerah sentra produksi merupakan teknologi tradisional yang turun temurun. Saat ini tanah di daerah tersebut sudah terdegradasi dan lingkungannya sudah banyak yang mengalami kerusakan. Produktivitas lada di Lampung umumnya hanya mencapai 368 kg/ha dan di Bangka 1.023 kg/ha. Produktivitas

tersebut dapat ditingkatkan dengan cara memperbaiki teknologi budidayanya. Tanaman lada termasuk tanaman lindung fakultatif, rakus hara, dan menghendaki pemeliharaan secara intensif.

Perbaikan teknik budidaya yang dianjurkan Balitro untuk pertanaman lada di Lampung meliputi bahan tanaman, ukuran lubang tanam, pembentukan kerangka dan tinggi tanaman yang ideal, pemupukan, pemangkasan pohon penegak, penanaman penutup tanah *Arachis pinto* dan pengendalian hama serta penyakit yang ramah lingkungan. Dengan menerapkan teknik budidaya yang diperbaiki tersebut diharapkan dapat diperoleh produksi lada hitam ± 550 kg/ha pada akhir tahun kedua setelah tanam sedang pada tahun ketiga dan seterusnya rata-rata produksi lebih kurang 2 500 kg/ha. Hasil analisis perbandingan B/C ratio, *Net Present Value* (NPV) dan *Internal rate of Return* (IRR) antara budidaya tradisional dan budidaya yang diperbaiki dapat dilihat pada Tabel 4.

Perbaikan teknik budidaya yang dianjurkan Balitro untuk pertanaman lada di Bangka meliputi bahan tanaman, tegakan hidup (dadap cangkring), ukuran lubang tanam, pembentukan kerangka tanaman lada, pemupukan, pemanfaatan bahan organik hasil dari pangkasan tegakan hidup, penanaman penutup tanah (*A. pinto*) dan pengendalian hama serta penyakit yang ramah lingkungan. Dengan menerapkan teknik budidaya yang diperbaiki tersebut diharapkan dapat

diperoleh tambahan pendapatan dari penjualan setek lada sebagai bibit pada tahun pertama serta produksi lada putih ± 1.000 kg/ha pada akhir tahun kedua setelah tanam sedang pada tahun ketiga dan seterusnya rata-rata produksi ± 4.000 kg/ha. Hasil analisis perbandingan B/C ratio, Net Present Value (NPV) dan Internal rate of Return (IRR) antara budidaya tradisional dan budidaya yang diperbaiki dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 4. Analisis kelayakan pada usaha perkebunan lada cara tradisional dan diperbaiki di Lampung g. (X Rp 1000,-)

Tahun	Tradisional (Rp)			Dengan Penerapan Paket Budidaya (Rp)		
	Manfaat (Hasil)	Biaya	Manfaat bersih	Manfaat (Hasil)	Biaya	Manfaat bersih
1	0	16.000	-16.000	2.000	26.100	-24.100
2	0	7.400	-7.400	17.750	14.850	2.900
3	6.875	8.400	-1.525	62.500	22.225	40.275
4	17.500	8.400	9.100	62.500	22.225	40.275
5	17.500	8.400	9.100	62.500	22.225	40.275
	Pada tingkat bunga 18%, diperoleh B/C rasio 0,65, NPV - Rp 11.131.400,- IRR < 1%			Pada tingkat bunga 18%, diperoleh B/C rasio 1,66, NPV Rp 44.544.400, IRR > 40%		

Sumber : Zaubin dkk. (2001)

Tabel 5. Analisis kelayakan pada usaha perkebunan lada cara tradisional dan diperbaiki di Bangka. (X Rp 1000,-)

Tahun	Tradisional (Rp)			Dengan Penerapan Paket Budidaya (Rp)		
	Manfaat (Hasil)	Biaya	Manfaat bersih	Manfaat (Hasil)	Biaya	Manfaat bersih
1	12.000	23.875	-11.875	12.000	31.900	-19.960
2	15.000	7.325	7.675	30.000	15.400	14.600
3	26.000	5.575	20.425	90.000	28.825	61.475
	Pada tingkat bunga 18%, diperoleh B/C rasio 1,22, NPV Rp 7.891.300 IRR < 20,35%			Pada tingkat bunga 18%, diperoleh B/C rasio 1,55 NPV Rp 30.883.100 , IRR > 50 %		

Sumber : Zaubin dkk. (2001)

Tanaman lada perdu tidak memerlukan tiang panjat, cocok untuk dikembangkan sebagai tanaman sela diantara tanaman kelapa, sebagai usaha untuk mengefisienkan pemanfaatan lahan. Berdasarkan hasil penelitian Balitro, tanaman lada perdu mulai menghasilkan pada umur 2 tahun sebanyak 160 g lada hitam/tanaman kemudian pada umur 3 tahun sebanyak 250 g/tanaman, sedang pada umur 4 tahun dan seterusnya 340 g/tanaman. Tambahan pendapatan petani dari budidaya lada perdu diantara kelapa disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Analisis kelayakan usahatani lada perdu (1 ha) diantara tanaman kelapa

Tahun	Produksi (kg/ha)	Biaya (Rp)	Pendapatan bersih (Rp)	PV Penerimaan	PV Biaya	NPV (Rp)
1	0	3.324.200	-3.324.200	0	2.841.197	-2.841.197
2	592	1.258.096	3.253.904	3.296.080	919.057	2.377.022
3	888	1.354.032	5.413.968	4.335.743	845.419	3.380.324
4	1.184	1.354.032	7.669.968	4.856.658	722.579	2.093.078
5	1.184	1.354.032	7.669.968	4.115.950	617.589	2.498.356
6	1.184	1.354.032	7.669.968	3.517.407	527.855	2.990.052
7	1.184	1.354.032	7.669.968	3.006.752	451.157	2.553.594
Asumsi : Biaya awal pengolahan lahan dibebankan pada usahatani kelapa. Pada harga lada Rp. 6.000,-/kg, tingkat bunga 17%, diperoleh B/C rasio 2,6 dan NPV Rp. 11.164.227,-						

Sumber : Syakir dkk. (1998)

PENGOLAHAN DAN PEMANFAATAN HASIL SAMPING

Pengolahan

Pengolahan lada di tingkat petani umumnya menggunakan cara dan peralatan yang sangat sederhana, kurang memperhatikan segi kebersihan dan kesehatan kosumen. Pada tiap tahap pengolahan memungkinkan terjadinya kontaminasi baik oleh mikroorganismenya, kotoran hewan/manusia serta debu. Perbaikan pengolahan lada dapat

dilakukan dengan dua cara yaitu memperbaiki cara-cara pengolahan yang biasa dilakukan petani atau dengan mengaplikasikan cara dan alat yang telah direkayasa Balittro.

Lada Hitam

Umur panen yang tepat untuk produksi lada hitam adalah 6 – 7 bulan setelah tanaman berbunga (warna buah lada hijau tua). Perbaikan yang mungkin dilakukan di tingkat petani meliputi :

1. Menghindari penjemuran di pinggir jalan.
2. Penjemuran sebaiknya dilakukan dengan menggunakan rak-rak, sehingga tidak langsung di atas tanah.
3. Pengemasan buah lada sebaiknya menggunakan karung yang bersih
4. Proses pemeraman diganti dengan pencelupan buah lada pada air panas (*blanching*) selama \pm 2.5 menit.
5. Penyimpanan lada hitam kering yang sudah dikemas harus di ruang yang bersih, kering dan tidak lembab.

Untuk pengolahan lada hitam Balittro telah merekayasa alat yang terdiri dari alat perontok, *blanching* dan pengering. Buah lada yang telah dipetik dipisahkan dari tangkainya dengan menggunakan mesin perontok. Dua macam mesin perontok yang telah direkayasa yaitu

digerakan dengan tenaga manusia (dengan pedal, daya kerja 100 kg buah dan tangkai/jam) dan dengan tenaga motor listrik (daya kerja 450 kg/jam). Setelah proses perontokan, buah lada dapat dikeringkan dengan menggunakan alat pengering selama \pm 8 jam atau melalui proses *blanching* menggunakan alat *blanching*, kemudian dikeringkan dengan alat. Tujuan proses *blanching* adalah untuk membuat penampilan lada hitam menjadi bagus dan mengkilap.

Tabel 7. Mutu lada hitam yang dioleh dengan cara tradisional dan mesin

Karakteristik	Cara tradisional	Mesin
Warna	Hitam kecoklatan tidak seragam	Hitam mengkilat seragam
Aroma	Spesifik lada	Spesifik lada (tajam)
Kadar air (% v/b)	11.5	11.2
Kadar minyak atsiri (% v/b)	2.7	3.8

Sumber : Risfaheri dan Hidayat (1992)

Pengolahan lada hitam dengan mesin mempunyai beberapa keunggulan seperti: waktu yang diperlukan lebih singkat, higienis, warna hitam mengkilat dan kandungan minyak atsirinya tinggi.

Tabel 8. Perbandingan biaya pengolahan lada dengan cara tradisional dan mesin

Tahap pengolahan	Tradisional	Menggunakan mesin
1. Perontokan	Rp 60,-/kg	Perontok engkol = Rp 45,-/kg Perontok pedal = Rp 43,-/kg Perontok listrik = Rp 30,-/kg Pakai blanching = Rp 15,-/kg
2. <i>Blanching</i>	Tanpa <i>blanching</i>	Tanpa <i>blanching</i> :
3. Pengering/penjemuran	Penjemuran = Rp 70,-/kg	-Penjemuran = Rp 70,-/kg -Mesin pengering = Rp 205,-/kg Pakai <i>blanching</i> -Penjemuran = Rp 60,-/kg -Mesin pengering = Rp 180,-/kg

Keterangan :

Tenaga kerja Rp 15.000,-/hari

Umur ekonomis mesin 10 tahun (efektivitas pemakaian 3 bulan/tahun)

Bunga bank 18%/th

Lada Putih

Umur panen yang tepat untuk produksi lada putih adalah 8-9 bulan setelah bunga muncul (warna buah kuning kemerahan). Secara tradisional, setelah dipetik buah dan tandannya dimasukkan kedalam karung goni/plastik untuk selanjutnya direndam selama 7 - 14 hari. Lama perendaman tergantung pada tingkat kemasakan buah, banyaknya air perendam dan suhu airnya. Selama proses tersebut terjadi pembusukan kulit buah sehingga menimbulkan bau busuk. Bau tersebut terbawa pada produk lada putih yang dihasilkannya.

Balittro telah merekayasa serangkaian alat pengolahan lada putih yang terdiri dari alat perontok, pengupas, pengering dan sortasi lada. Keunggulan lada putih yang diperoleh dari pengolah dengan mesin adalah bebas dari kontaminasi mikroorganisme dan kotoran lainnya seperti kotoran manusia, hewan, waktu pengolahan jauh lebih singkat daripada cara tradisional, dan beraroma khas lada dengan kandungan minyak atsiri yang cukup tinggi (Tabel 9).

Tabel 9. Perbandingan pengolahan putih hasil secara tradisional dan dengan mesin

Uraian	Cara tradisional	Dengan mesin
Warna	Putih kekuningan	Putih , agak gelap
Aroma	Aroma kurang tajam (agak bau busuk),	aroma tajam,
Kadar air (% v/b)	11.9	11.7
Kadar minyak atsiri	2.5	3.2
Waktu perendaman	7-14 hari	3 hari
Kebutuhan air	Banyak (kolam perendaman)	Sedikit (1.75 l/kg lada)
Nilai tambah	Tidak ada	Kulit dan tangkai dapat sebagai bahan baku minyak lada
Biaya pengolahan	Rp 305,-/kg	Rp 156,-/kg

Sumber : Hidayat dan Risfaheri (1994)

Tabel 10. Analisis kelayakan pengolahan lada putih secara mekanis terpadu

Tahun ke	Nilai produksi (Rp.)	Biaya produksi (Rp.)	Pendapatan	
			Pendapatan Bersih	PV 18%
0	25.400.000	30.000.000	-30.000.000	-30.000.000
1	25.400.000	12.300.000	13.100.000	11.101.964
2	25.400.000	12.300.000	13.100.000	9.408.216
3	25.400.000	12.300.000	13.100.000	7.973.219
4	25.400.000	12.300.000	13.100.000	6.756.756
5	25.400.000	12.300.000	13.100.000	5.726.275
6	25.400.000	12.300.000	13.100.000	4.852.750
7	25.400.000	12.300.000	13.100.000	4.112.513
8	25.400.000	12.300.000	13.100.000	3.485.154
9	25.400.000	12.300.000	13.100.000	2.953.510
10	25.400.000	12.300.000	13.100.000	3.076.158
Asumsi Harga alat Rp. 30.000.000,-/unit, upah operator Rp. 75.000,-/hari, kapasitas pengolahan 200 kg/jam tarif pengolahan Rp. 200,-/kg, dan umur ekonomis alat 10 tahun			NPV Rp. 29.446.245,-, B/C rasio 1,98, IRR 45%	

Pemanfaatan Hasil Samping

Pada tingkat sortasi lada hitam maupun lada putih akan diperoleh lada enteng, lada menir, tangkai lada dan debu dari buah yang bemas. Disamping itu buah lada yang gugur dan kulit buah dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku minyak lada yang juga merupakan

komoditas ekspor. Selain itu minyak lada dapat digunakan sebagai bahan dasar pembuatan balsam lada, permen lada atau parfum lada.

Tabel 11. Kadar minyak dari hasil samping pengolahan lada

Bahan	Kadar minyak (% v/b)¹⁾
Kulit dan tangkai	1.78
Aval	5.40
Lada enteng	4.90
Debu	1.50

¹⁾ berdasarkan berat kering

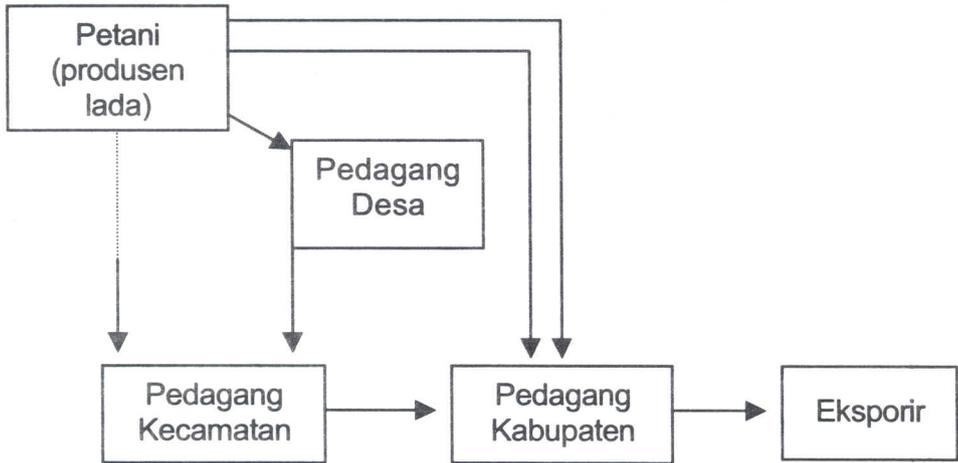
KELEMBAGAAN DAN PEMASARAN

Dari segi pemasaran, saluran pemasaran lada sudah cukup efisien dengan bagian harga yang diterima petani sebesar 88.1% dari harga ekspor. Akan tetapi kegiatan pemasaran ini belum memperhitungkan usaha petani dalam meningkatkan mutu dan higienitas produk lada yang dijualnya. Pedagang pengumpul biasanya tidak memberikan harga lebih pada produk lada dengan mutu yang tinggi. Adanya desakan dan permintaan lada dengan mutu dan higienitas tinggi dari negara konsumen merupakan suatu peluang untuk

mensosialisasikan ke petani dan pedagang perlunya menghasilkan produk lada dengan mutu dan higienitas tinggi dan memberikan harga yang lebih tinggi bagi produk tersebut.

Secara umum mekanisme pemasaran lada di dalam negeri dapat digambarkan seperti tercantum pada Gambar 1. Berdasarkan skema tersebut terlihat bahwa eksportir biasanya membeli dari pedagang tingkat kabupaten. Hambatan yang sering dihadapi oleh eksportir lada dalam pembelian produk adalah jarak antara lokasi penghasil dan pelabuhan ekspor yang jauh dan tidak terjaminnya pasokan dari petani penghasil.

Selama periode 1994 sampai 2000 permintaan volume ekspor lada Indonesia mengalami kenaikan rata-rata sebesar 10,3%/tahun dengan pertumbuhan nilai permintaan sebesar 18,9%/tahun. Ekspor lada Indonesia mencapai 36.000 ton pada tahun 1994 menjadi 63.938 ton pada tahun 2000, dengan nilai US \$ 78 juta dan US \$ 233 juta. Pasokan lada kepasar dunia dari beberapa negara penghasil seperti Brazil, India, Malaysia, Vietnam, dan negara penghasil lainnya setiap tahunnya relatif stabil antara 135.183 ton sampai 176.310 ton. Eksportir lada hitam Indonesia adalah negara Amerika Serikat, sedangkan lada putih adalah negara-negara Uni Eropa.



Gambar 1. Saluran pemasaran lada di dalam negeri

Keterangan : —> Biasa di lakukan
 -.-> Kadang-kadang di lakukan
 —> Sekali-kali di lakukan

Sumber : Mauludi dan Puti (1992)

Seperti telah dikemukakan, usahatani lada di Indonesia umumnya merupakan perkebunan rakyat dengan kepemilikan modal yang rendah. Keadaan tersebut akan merupakan kendala untuk menerapkan pola usahatani lada yang diperbaiki dengan produktivitas serta mutu yang tinggi seperti telah diuraikan. Oleh sebab itu, penerapan pola

usahatani lada haruslah mendapat dukungan dengan kemudahan akses bagi petani mendapatkan fasilitas pendanaan untuk usahatannya. Kembalinya bank BRI menjadi bank kredit pertanian yang bergerak dalam penyaluran kredit usaha kecil pertanian merupakan suatu peluang untuk memberi dukungan pendanaan tersebut.



Lampiran

DAFTAR ASOSIASI YANG BERHUBUNGAN DENGAN LADA

International Pepper Community (IPC)
Lina Building 4 th Floor
Jl. H. R. Rasuna Said Kav. B7, Jakarta 12920.
Phone : 021- 5224902-03, 5224905,5227664.
Fax : 021-5224905

Asosiasi Eksporir Lada Indonesia (AELI)
Gedung Kertaniaga lantai 2.
Jl. Roa Malaka Selatan No. 35 Jakarta.
Telp. 021-6926401.
Fax : 021-6926401

Masyarakat Rempah Indonesia (MaRI)
Pusat Penelitian Tanaman Perkebunan.
Jl. Tentara Pelajar No. 1. Bogor 16111
Telp. (0251) 313083
Fax. (0251) 336194

